

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut bahwa Taman Kanak- kanak pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” pasal 1 butir 1. Pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” pasal 1 butir 4.¹

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instik. Di antaranya instik keagamaan, namun perilaku keagamaan pada bayi belum terlihat sempurna karena fungsi kognitif dan emosi yang menompang kematangan berfungsinya instik keagamaannya belum sempurna. Ramayulis Syamsul Nizam menyebut instik keagamaan tersebut dengan istilah hidayah wujdaniyah, yaitu potensi individu yang berwujud instik atau naluri yang melekat dan berfungsi pada saat

¹ Mahyumi, “Pembelajaran Agama di Sentra Iman dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh”. *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1 Nomor 1 hlm2

manusia dilahirkan di muka bumi. Peristiwa yang umumnya terjadi pada kehidupan bayi dapat menunjukkan bahwa bayi sudah memiliki instink keberagaman, misalnya pada saat bayi dilahirkan ia akan menagis, tetapi setelah ayahnya mengumandangkan adzan dihadapan telinganya ia menjadi tenang dan seakan sedang khusyuk mendengarkan adzan tersebut.²

Dakwah dilakukan oleh semua lapisan usia bahkan anak-anak usia dinipun harus ditanamkan nilai Islam itu sendiri. Wahai orangtua dan guru, apabila engkau melemparkan tanggung jawab anak ke tepat penggembalaan dan perkemahan, saya khawatir engkau akan mendapatkan adzab berlipat; engkau juga akan mendapatkan adzab karena ikut ambil bagian dalam kejahatan itu, kita dapati Rasulullah melimpahkan tanggungjawab pendidikan anak kepada kedua orangtua sebagai tanggungjawab yang sempurna, Rasulullah SAW mencanangkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak tumbuh dewasa sesuai agma orang tuanyakarena mereka yang akan mempengaruhi kehidupan anaknya kelak bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ....

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani. HR. Bukhari dan Muslim.³

Dengan demikian, yang menjadikan anak sebagai Yahudi, jahat, bodoh, gagal, atau memiliki sifat-sifat buruk lain bukan hanya dipengaruhi oleh orang tua, tapi banyak

² Wiyani “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*” (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 175-176

³ Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Pro-U Media , 2010), hlm. 46

faktor yang berpengaruh, seperti lingkungan dan takdir. Dan Allah berfirman pada surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

عَظِيمٌ لَطْمُ الشِّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا بُنَىٰ يَأْتِيهِ لَأَبْنَاهُ لَقْمَانُ قَالَ وَإِذْ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau memperskutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’” Luqman: 13

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan aqidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya. Beliau katakan, “perlu anda ketahui bahwa penjelasan tentang definisi aqidah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan dan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya, dia akan memahami maknanya sedikit-demi sedikit, diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan menyakini dan membenarkannya, itu ditemukan pada diri anak tanpa bukti apapun yang dijelaskan.” Karunia Allah kepada hati manusia diawal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.

Aqidah Islam (beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir yang baik maupun yang buruk) memiliki ciri khas, yaitu bersifat gaib. Pentingnya adab dan menanamkan nilai Islam pada diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak, sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan mebiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi tabiat dan sifat dasarnya. Dan disebutkan bahwa penanaman sifat ini lebih baik dibandingkan

bersedekah, kendati sedekah itu begitu penting dalam Islam, Rasulullah menjelaskan kepada orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab Islam yang tertanam pada diri anak. Sepatutnya orang tua dan pendidik semestinya mampu menjelaskan pilar-pilar tersebut dengan baik terhadap pertumbuhan anak usia dini, agar anak mampu menangkap maksud dari nilai Islam itu sendiri.⁴

Masa anak-anak merupakan masa yang paling subur dan penting, pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didik, pada fase inilah terbuka sangat luas dan sebuah potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci, karena terdapat masa kanak-kanak yang masih lugu, kepolosan yang masih jernih, hati yang belum tercemari, dan jiwa yang belum terkotori, bila masa kanak-kanak ditanamkan maupun diajarkan dengan kebaikan-kebaikan, harapan besar dimasa selanjutnya mudah di atur dan kebaikan akan diraih. Syarat agar pendidik yang benar bisa terwujud ialah hendaknya orang tua selalu menyertai anak-anak sejak awal tanpa membiarkan adanya celah, perbuatan menyimpang, atau mendiamkan tindakan yang tidak disukai.⁵

Para ulama berkata, “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuannya, hatinya yang masih suci bagaikan permata yang masih murni, bebas dari segala macam ukiran dan lukisan, ia siap menerima setiap bentuk patahan dan lukisan. Ia siap menerima setiap bentuk patahan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan padanya. Bila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti

⁴ Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm.399

⁵ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2010), hal 144

akan tumbuh menjadi orang yang baik, kedua orang tuanya akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun bila dia dibiarkan melakukan hal-hal yang yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Dengan begitu, orang yang bertanggung jawab atas didikan anak-anak adalah orang tua dan walinya akan menanggung dosa apabila mendidik dengan cara yang tidak baik.

Mendidik dan mengajar bukanlah perkara yang mudah dan bukan perkara yang bisa dilakukan dengan semau hati dan keadaan. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua. Mendidik dan mengajar merupakan hadiah terbaik dan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anaknya yang nilainya lebih baik dari dunia seisinya. Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini mungkin dan menjaganya dari keburukan-keburukan yang menyimpannya. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Disamping itu, pada anak usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila menanganinya tidak tepat justru dapat menirugikan anak itu sendiri.

Pendekatan pembelajaran pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi anak untuk lebih memiliki kesiapan baik secara fisik, mental maupun sosial/emosional dalam rangka memasuki jenjang pendidikan

lanjut. Selama ini perkembangan kecerdasan anak hanya dipandang dari kecerdasan intelektual saja, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan para peneliti kecerdasan memunculkan teori baru tentang *multiple intelligence*. Teori tersebut menjadi dasar bagi beragamnya metode pembelajaran baik formal maupun nonformal.

Ragam metode pembelajaran tersebut bisa dilihat dari maraknya sekolah yang memunculkan berbagai keunggulan sekolah. Pada dasarnya metode belajar baik formal maupun nonformal mengacu kepada bagaimana si anak dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tugas pendidik dan orang tua adalah membidani pengetahuan yang sudah ada dalam diri anak agar tereksplorasi secara alamiah.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak, agar mereka menjadi jiwa yang taat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.⁶

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak berfungsi sebagai individu yang baru mengenal dunia, ia belum tahu tata karma, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan di bawanya seumur hidupnya, sehingga pada bidang pendidikan anak usia dini sangat di perlukannya langkah yang tepat untuk membekali anak sejak dini. Oleh karena itu, perlunya ada kerja keras dan usaha terus-menerus dalam mendidik anak, seperti jalan para nabi dan rasul; Nabi

⁶ Mahyumi Ratina "Pembelajaran Agama di Sentra Iman Dan Taqwa Taman Kanak-Kanak Huffazh Payakumbuh", *Jurnal*. Volume. 1, No. 1, hal.2-3

Nuh' alayhisalam mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim 'alayhissalam mewariskan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah semata. Imam al-Ghazali dalam risalahnya, Ayyuhal Walad, menegaskan bahwa makna pendidikan sama seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri dan menyingangi rumput-rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapat hasil panen yang maksimal. Imam al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan aqidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya.

Beliau katakana, “perlu anda ketahui bahwa penjelasan kami tentang definisi aqidah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalnya. Pendidikan merupakan hak anak atas kedua orang tuanya, bukan pemberian maupun hadiah, seperti halnya orang tua untuk membentuk akhlak islam anak diwajibkan bagi orang tua untuk mencarikan guru terbaik untuk menuntun anak menjadi pribadi yang unggul dan Islami. Oleh karena itu menurut Ibnu Sina dalam kutipan buku karya Suwaid, *Prophetic Prarenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak* mengatakan sepatutnya anak memiliki guru yang pandai, taat beragama, berakhlak mulia, mengerti kemauan anak, bersahaja, berwibawa, tidak sering bercanda, tidak suka marah, tidak suka membentak dan mengeluarkan kata-kata yang tidak layak dihadapan anak, tidak keras dan kasar, murah senyum, cerdas enaak dipandang, bersih dan rapi.⁷

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam

⁷ Suwaid, *Prophetic Prarenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Medi, 2010), hlm. 502

pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Masa taman kanak-kanak merupakan suatu peralihan dari rumah ke sekolah bagi sebagian besar anak, bahkan untuk anak yang telah menghadiri Pendidikan pra sekolah atau berada di tempat penitipan anak selama masa prasekolah, taman kanak-kanak biasanya menjadi pengalaman pertama mereka di *system* Pendidikan yang lebih besar. Situasi dan kondisi sekolah berbea prasekolah pada lebih luasnya usia anak dan semakin baanyaknya guru dan staf sekolah, dan lagi jenis kegiatan dan waktu yang disediakan bagi mereka juga berubah, misalnya: ditaman kanak-kanak ada pengurangan dramatis untuk jumlah waktu luar kelas, sementara waktu yang diperuntukkan untuk kegiatan kelompok dan kegiatan mandiri meningkat secara drastis. Dickinson,2001. Perubahan semacam itu dalam lingkungan sosial dan pembelajaran anak disertai dengan perubahan bagaimana anak diharapkan untuk berkomunikasi dan kesempatan-kesempatan yang terjadi untuk perkembagan bahasa mereka selanjutnya.

Dalam lingkungan taman kanak-kanak, ada beragam situasi dan kondisi. Taman kana-kanak bisa dalam programnya setengah hari atau sehari penuh dalam belajarnya, beberapa negara seebagian tidak mengharuskan kehadiran taman kanak-kanak, sehingga tidak semua anak akan menghadiri taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak juga beragam dalam kaitannya dengan inklusi anak dalam kebutuhan khusus.⁸

Penelitian ini fokus bagaimana penanaman Srategi guru taman kanak-kanak dalam menanamkan nilai islam di taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak usia dini, dan apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru taman kanak-kanak dalam

⁸ Berevy Otto "*Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*" (Jakarta, Prenada Media Group 2015) hal. 310

menanamkan strateginya sehingga dapat tercapai tujuan guru taman kanak-kanak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak usia dini. Dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca, guru taman kanak-kanak di sekolah yang lain, dan guru taman kanak-kanak Gendingan dapat di jadikan bahan pertimbangan untuk pengajaran taman kanak-kanak maupun menambah wawasan pembaca, sehingga dapat mengetahui apa saja setrategi yang digunakan dalam menanamkan nilai agama Islam pada anak usia dini taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta. Peneliti mengambil taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta dikarenakan taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta, merupakan taman kanak-kanak milik amal usaha Muhammadiyah yang sudah terakreditasi A, dan dirintis di bawah kepengurusan Aisyyiah pasti tentunya di taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta sudah pasti diajarkan Pendidikan maupun nilai-nilai agama Islam yang di terapkan sehari-hari yang di berikan oleh guru taman kanak-kanak kepada siswa taman kanak-kanak aisyyiah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta.

B. POKOK DAN RUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut dapat ditemukan pokok masalah tentang strategi guru TK dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

Pokok masalah:

Penelitian ini terkait dengan strategi guru taman kanak-kanak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini.

Rumusan masalah:

1. Apa saja materi-materi nilai-nilai Islam di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat guru taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi materi-materi nilai-nilai Islam di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta.
3. Mengetahui kendala-kendala dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pengajaran di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal dalam meningkatkan pembelajaran bagi peserta didiknya.

2. Adapun secara teoritik, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori dalam sistem pengajaran anak usia dini terutama untuk guru taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam memahami bagian-bagian keseluruhan dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan sistematika dalam pembahasan skripsi.

Sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian skripsi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III peneliti menuliskan secara rinci metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitiannya dan disertai alasannya. Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, kredibilitas penelitian serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Di dalam bab ini di jelaskan gambaran umum taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta dan berisikan hasil penelitian mencakup hasil dari, materi-

materi nilai-nilai Islam yang di ajarkan di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta, beserta factor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa di taman kanak-kanak aisyiyah bustanul athfal Gendingan Yogyakarta.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan beserta saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan dengan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan peneliti dapatkan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dan rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait yang diteliti dengan hasil penelitian yang bersangkutan.